

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia akan mengalami masalah psikologis pada mereka masing-masing, biasanya itu dikarenakan oleh lansia tersebut merasa kesepian karena ditinggalkan oleh anak-anaknya untuk bekerja, bahkan merasa frustrasi bahkan depresi karena mungkin lansia tersebut tidak memiliki tempat untuk melepaskan masalah yang mungkin dihadapi oleh lansia tersebut. Umumnya lansia akan merasa cemas dan takut karena pemikiran dari lansia itu sendiri mereka berpikir karena usia yang sudah lanjut jadi mereka akan segera menghadapi kematian.

Hal tersebut memicu lansia secara perlahan akan menarik dirinya di lingkungan masyarakat sehingga sangat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut. Dengan lansia menarik dirinya dari lingkungan bermasyarakat maka interaksi sosialnya berkurang sehingga dapat menimbulkan perasaan yang kurang nyaman bagi lansia yaitu merasa terisolasi, lansia yang menarik dirinya pasti akan merasa depresi karena tidak dapat membuka dirinya kepada orang lain dan tidak dapat meluapkan atau mengeluarkan atau menceritakan

perasaanya dan masalah yang mungkin dihadapi lansia tersebut.

interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial antara individu dengan individu sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang lansia karena dengan lansia melakukan interaksi sosial dengan orang lain sesama lansia maupun anak dan cucu mereka sendiri akan meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga akan menceritakan hal-hal yang baik pada diri mereka atau akan menceritakan masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi sehingga dapat membantu mengurangi tingkat depresi, frustasi dan rasa kesepian pada lansia.

Hal itu sangat membantu setiap lansia karena dengan begitu lansia akan merasa mereka dihargai, disegani dan disukai oleh setiap anggota keluarganya maupaun oleh masyarakat pada lingkungan tempat tinggal lansia tersebut.

Interaksi sosial dari lansia mungkin akan menurun karena keterbatasan dari lansia mungkin akan menurun karena keterbatasan dari lansia tersebut, misalnya kemampuan kesehatan lansia yang mungkin sudah tidak mendukung lansia untuk melakukan interaksi sosial dengan tetangga atau masyarakat disekitar yang ingin atau yang biasanya menjadi tempat berinteraksi dari seorang lansia menyebabkan hidup lansia tersebut akan menurun

karena interaksi social yang berkurang atau menurun dan jika terjadi yang seperti itu peran dari keluarga sangatlah penting bagi lansia yang mengalami penurunan kualitas hidup karena interaksi sosialnya yang menurun.

Disini diharapkan agar keluarga anak atau cucu dari lansia tersebut tetap bersama dan menemani lansia tersebut agar lansia tidak merasa kesepian dan tidak merasa ditinggalkan untuk mengurangi rasa kesepian dari lansia tersebut. Dukungan dari sekeluarga dalam hal interaksi sangat berpengaruh pada kualitas hidup seseorang lansia karena dengan begitu lansia tidak akan merasa kesepian dan merasa diperhatikan dan dihargai dengan anggota keluarga mereka.

Dengan begitu semakin buruk kemampuan interaksi sosial seorang lansia semakin buruk pula kualitas hidup seorang lansia begitupun sebaliknya. Semakin baik interaksi social seseorang maka kualitas hidupnya pun semakin baik dan mengurangi masalah-masalah pada psikologis dari lansia itu sendiri. Dengan meningkatkan interaksi social maka akan meningkatkan aktifitas fisik dan memberikan perasaan nyaman pada lansia karena memiliki tempat untuk berbagi cerita dengan keluarga

anak, cucu maupun dengan masyarakat sekitar tetangga dan lain -lainnya.¹

Manusia merupakan makhluk sosial, yang secara individual membutuhkan orang lain. Ia dituntut hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga tidak dapat menentukan keberlangsungan hidupnya untuk mencapai posisi sebagai makhluk sosial.

Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Dengan demikian interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam hal tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial di mulai saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling menukar tanda-

¹ <https://www.beritaterbit.com/hubungan-interaksi-sosial-dengan-kualitas-hidup-lansia> (Di akses pada Senin 06 Juli 2020).

tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.²

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, kontak sosial dan kontak komunikasi. Adapun suatu kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer hubungan secara langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kalau kontak sekunder memerlukan perantara. Misalnya A titip salam ke C lewat B dan B meneruskan kembali ke A itu interaksi tidak langsung.³

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok, penjelasnya yaitu

1. adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam 3 bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung
2. adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku oranglain, perasaan-perasaan apa yang

² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet 46, (Jakarta:rajawali pers, 2014), h.54-56

³ Soerjono Soekanto dan Budi sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*,h.60

ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Permasalahan interaksi sosial pada lansia di Balai perlindungan sosial Provinsi Banten?
2. Bagaimana penerapan konseling individual untuk meningkatkan interaksi sosial pada lansia?
3. Bagaimana layanan konseling individual dalam meningkatkan interaksi sosial pada lansia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab apa saja sehingga interaksi sosial pada lansia berkurang
2. Untuk mendeskripsikan Penerapan konseling individual untuk meningkatkan berinteraksi sosial pada lansia
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling individual dalam meningkatkan interaksi sosial pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan Pengertian dan manfaat yang berarti pada perkembangan ilmu terutama ilmu yang berkaitan tentang konseling terutama dalam penerapan konseling individual
2. Secara Praktis penelitian ini bagi lansia yang menjadi objek penelitian adalah dapat memahami arti pentingnya berinteraksi sebagaimana kita sebagai makhluk sosial yang dimana membuntukan orang lain untuk saling membantu satu sama lainnya sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupannya hidup lebih bermanfaat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ilmiah in, maka peneliti berusaha mencari beberapa pustaka yang di mengkaji hal serupa dengan apa yang sedang di teliti oleh peneliti saat ini. Beberapa penelitian yang menjadikan pustaka yaitu:

Skripsi oleh Nasihatul Umi tahun 2019 dengan judul “Layanan Konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak di Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) Assalam Komplek KPN Jl. Karya Bhakti, Kota Serang. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi pada anak yang mempunyai kemampuan interaksi yang rendah. Setelah di terapkan metode *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak.

Hasil penelitian dalam melakukan Penerapan teknik *role playing* terhadap anak yang tingkat kemampuan interaksinya rendah, anak mampu berinteraksi dengan baik sesama teman sebayanya, dapat menyesuaikan diri dengan baik, bekerja sama dengan baik dan dapat merubah perilakunya kearah yang positif.

Skripsi ini memiliki permasalahan yang hampir sama berkaitannya dengan interaksi sosial, namun yang bedakan dalam skripsi ini menjelaskan proses interaksi sosial pada anak-anak dengan menggunakan metode *role playing* (bermain) dengan layanan konseling kelompok dengan meyesalikan secara bersama-sama.⁴

Skripsi oleh Mutmainnah, Jurusan Study Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 tentang “Interaksi sosial masyarakat desa kauman dengan masyarakat pendatang dalam tradisi ziarah di makam sunan kudu”. Skripsi ini menggunakan metode *field research* yakni peneliti

⁴ Nasihatul Umi, Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak, (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019)

berusaha mengungkap realita di lapangan yang berkaitan dengan tradisi ziarah, serta menggunakan metode deskriptif analitik, untuk menganalisis keadaan yang sesungguhnya.

Hasil dari Penelitiannya menjelaskan bahwa interaksi sosial berjalan dengan lancar dan sedikit terdapat konflik itu hal yang wajar dalam berinteraksi, sedangkan faktor yang menguatkan hubungan dalam proses interaksi antara masyarakat adalah faktor agama, faktor ekonomi, faktor tradisi kebudayaan atau kebiasaan adat istiadat.

Skripsi ini memiliki permasalahan yang hampir sama berkaitannya dengan interaksi sosial pada masyarakat, namun yang bedakan dalam skripsi ini menjelaskan tentang suatu tempat yang mencakup banyak hal yaitu terkait tradisi zarah di makan sunan kusus, serta yang beda dengan penelitian saya lebih di fokuskan ke objek yang bersifat interpersonal, lalu terkait teknik yang saya pakai kualitatif deskriptif serta pendekatan individual yang lebih bersifat dalam hal pribadi.⁵

Skripsi oleh Maya yulianti, mahasiswi Program Study Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan, Jurusan

⁵ Mutmainnah, *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman dengan Masyarakat Pendatang dalam tradisi ziarah di makam sunan kusus*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2016 tentang “Pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara” Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang didalamnya membahas mengenai interaksi sosial pada siswa yang hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang baik, dan termasuk kecermatan yang artinya semakin baik proses interaksi siswa sangat baik terhadap kelompok pergaulan yang terbentuk.

Skripsi Maya memiliki perbedaan terkait interaksi sosial lebih ke pengaruh terbentuk kelompok-kelompok pergaulan dari hasil interaksi, kalau skripsi saya lebih ke faktor menyelesaikan gejala interaksi sosial yang ada dan lebih membantu untuk mengembalikan gairah dalam berinteraksi sosial pada sesama manusia apalagi kepada lansia, adapun untuk persamaan lebih ketujuan dan fungsi dari hasil penerapannya terkait interaksi sosial yang lebih baik dan bermanfaat.⁶

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh skripsi mereka lebih memfokuskan terkait interaksi yang bersifat kelompok dengan teknik penyelesaian yang

⁶ Maya Yulianti, *Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Terhadap Terbentuknya Kelompok-kelompok Pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung utara*, (Skripsi, Sarjana, Universitas Lampung, 2016)

berbeda-beda sesuai dengan hasil dilapangan. ketiga judul skripsi yang telah dipaparkan menjadi suatu perbandingan antara satu dengan yang lainnya, termasuk fokus penelitian yang saya kaji dalam judul Penerapan Konseling Individual dalam meningkatkan Interaksi sosial Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten. Hal ini bisa dilihat pada subjek dan kasus penelitinya serta teknik yang digunakanya berbeda – beda.

F. Kerangka teori

konseling individual yaitu bantuan diberikanoleh konselor kepada seseorang (konseli) dengan tujuan berkembangnya kemampuan seseorang, mampau mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Hubungan konseling adalah hubungan yang embantu, artinya pembimbing berusaha membantu konseli untuk tumbuh, dan mandiri saat menghadapi masalah⁷.

Pendekatan *client centered counseling* dikokuskan kepada tanggung jawab dan kesanggupan klien utuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara penuh. Klien, sebgai orang yang paling mengetahui diri sendiri, adalah orang yang arus menemukan tingkah laku yang lebih pntas bagi dirinya. Pendekatan client centered

⁷ Sofyan S, Willis. *Konseling Individual Teori dan praktek*. Bandung CV Alfabeta 2014. Hal 35-36

counseling menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian utama pada persepsi diri klien dari persepsinya terhadap dunia.

Prinsip psikoterapi yang saat diterapkan pada semua orang, baik yang normal, yang *neurotik* maupun yang *psikotik*. Berdasarkan konsep bahwa hasrat untuk bergerak menuju kematangan psikologis berakar dalam manusia, prinsip-prinsip terapi client centered counseling di terapkan pada individu yang fungsi psikoogisnya berada pada taraf yang relatif normal maupun pada individu yang derajat penyimpangan psikologis terbesarnya.⁸

Hasil interaksi sosial sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Dengan itu bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dimana di dalam kehidupan antara satu dengan lain yang saling membutuhkan, dengan adanya hubungan timbal balik yang saling memerlukan maka membuat kehidupan manusia yang saling berinteraksi, atau yang lebih dikenal dengan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial

⁸ Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung PT Refika Aditama. 2013 Hal 92

manusia akan mengalami proses sosial hal tersebut merupakan bentuk hubungan sosial atau hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara satu dengan yang lain.

Dalam hubungan ini tentu pengaruh hal positif atau yang baik akan memunculkan kehidupan sosial yang baik pula begitupun sebaliknya.maka dari itu hubungan timbal balik ini, merupakan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁹ Adapun untuk masalah sosial yang di alami oleh lainsi terdiri dari beberapa hal seperti pendiam, kondisi fisik yang mulai menurun, kesalahpahaman yang terjadi kabiat ari tidak dikontrolnya emosi sehingga timbulnya marah-marah lalu mengakibatkan prasangka sosial kepada orang lain

Adapun faktor penyebab yang mempengaruhi interaksi sosial pada lansia tidak berjaln semestinya karena diakibatkan oleh beberapa faktor : faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri, didalam faktor internal itu terbagi menjadi 2, yaitu faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan fisik. Sedangkan faktor psikologis,yang meliputi, emosi, penyesuaian diri, pengendalian diri perhatian, motivasi dari diri sendiri

⁹ Abdullah Idi,Safarina. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 201. P.103-104

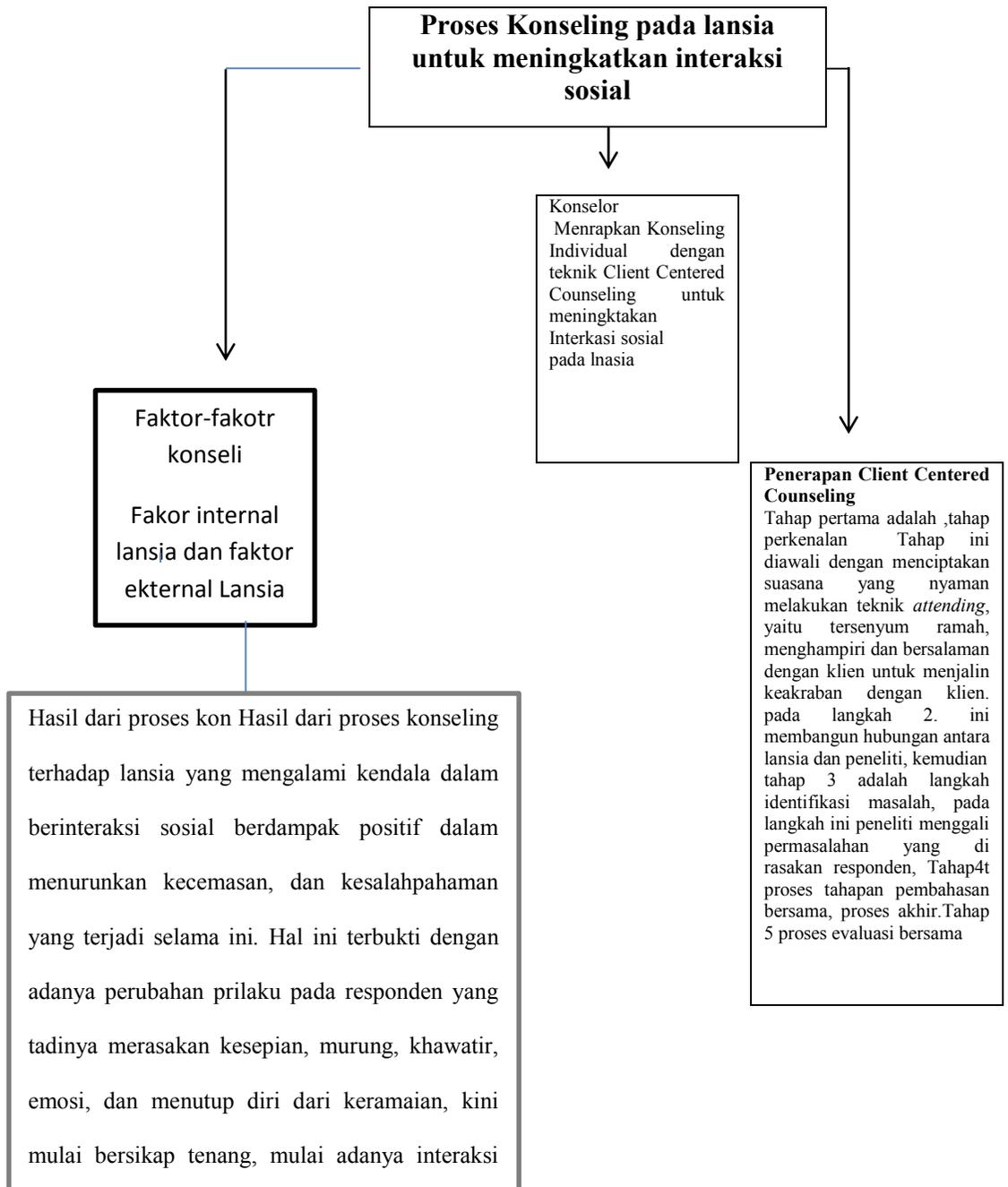
yang mulai berkurang. Selain faktor internal yang mempengaruhi tidak berjalannya interaksi sosial ada faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri sendiri, seperti keluarga, lingkungan, teman dan kejadian masa lalunya. Sehingga menjadi satu dorongan terhadap adanya permasalahan yang terjadi karena perilaku orang-orang ada di sekitarnya. Maka dari rendahnya kemampuan untuk berinteraksi berjalan dengan semestinya pada lansia. Serta dengan pentingnya interaksi sosial pada kehidupan yang saling berkaitan satu sama lain. maka penelitian ini lebih memfokuskan untuk meningkatkan interaksi sosial pada lansia dengan cara menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keadaan semestinya dengan menggunakan proses. *Penerapan Konseling Individual untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Lansia* dengan tujuan agar individu dapat memahami diri sendiri, lingkungan sekitarnya, yang menjadi penyesuaian diri, mengatasi masalah yang muncul akibat kesalahpahaman, maupun faktor lainnya.

Dalam penggunaan teknik konseling individual dengan *pendekatan client centered counseling*. Konselor berperan untuk mendengarkan permasalahan, mengarahkan, menasehati serta memberikan solusi. Untuk selanjutnya klien yang menyelesaikna dan menyimpulkan

untuk permasalahan yang ada. Berikut ini tahapan tahapan prosesnya.

1. Tahap 1. Yaitu tahap perkenalan tahap ini diawali dengan menciptakan suasana yang nyaman serta memakai teknik attending untuk menjalankan keakraban dengan klien
2. Tahap 2 yaitu tahap membangun hubungan baik dengan konseli di tahap ini konselor memakai teknik eksplorasi untuk memudahkan klien untuk mengungkapkan permasalahannya.
3. Tahap 3 yaitu pada tahap ini pengungkapan masalah (proses konseling awal) dengan menggunakan teknik bertanya untuk membuka pertanyaan dan teknik diam (mendengarkan) klien saat menjelaskan permasalahannya.
4. Tahap 4 yaitu pembahasan bersama (konseling inti) tahap disini konselor dan klien saling terbuka dan rasa empati untuk menyelesaikan masalah, dan memberikan masukan, dorongan, motivasi kepada klien.
5. Tahap 5 yaitu tahap evaluasi (konseling akhir) tahap ini proses mengevaluasi pembahasan dari awal serta menjernihkan keadaan, merencanakan serta menyimpulkan hasil dari proses konseling.

Tabel 1.1
Kerangka Teori Dalam Penerapan Konseling
Individual Dengan Teknik Client Centered Counseling



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perseptif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan dilapangan.

Penelitian kualitatif itu berakar pada alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada dari usaha menemukan teori dasar yang lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi study dengan fokus, memiliki criteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua pihak, peneliti dan subjek peneliti.

Dasar teoritis penelitian kualitatif bertumpu pada pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan dan etnografi, pendekatan fenomenologis berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri.

Interaksi simbolik mendasarkan diri dari pada pengalaman manusia yang di tengahi oleh penafsiran.¹⁰

Judul ini terkait tentang sosial maka sesuai dengan penelitian kualitatif berdasarkan karakterisiik penelitian di bidang sosial, pendekatan yang dilakukan guna mendefinisikan sitausi, pendidikan dilakukan secara intens, sebab seorang peneliti tidak pernah dapat mendefisinikan situasi tanpa adanya dialektika yang baik dengan berbagai variable tentang situasi atau permasalahan utama dalam penelitian tersebut.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a) Penentuan Sumber Data

Pada bagaian ini di sajikan jenis data,sumber data, dan teknik penjaringan data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karekteristiknya siapa saja yang dijadikan subjek dan informan penelitian, bagaimana ciri-ciri subjek dan informan itu, dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga kredibilitasnya dapat dijamin.

Istilah pengambilan sampel penelitian kualitatif harus digunakan dengan penuh kehati-hatian. Dalam penelitian kualitatif tujuan pengambilan sample adalah

¹⁰ Masyhuri dan Zainuddin, Metode penelitian Pendekatan praktis dan aplikator,Bandung, PT Refika aditama,2008, Cet pertama h 65

untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (generalisasi) pengambilan sample diken akan situasi, subjek, informan, dan waktu.

Sumber data merupakan tempat proses penelitian ini akan dilakukan, sumber data yang dimaksud ialah Alasan utama mengapa peneliti memilih Balai Perlindungan Sosial karena tertarik mengenai kondisi sosial yang ada didalamnya terdapat lansia yang sudah hidup jauh dari sanak keluarga mereka.

Peneliti memilih penelitian terkait interaksi sosial pada lansia karena memiliki alasan tersendiri yang ingin di paparkan, dalam kondisi lanjut usia mungkin waktunya perbanyak ibadah dan aktifitas ringan saja, terlebih dalam mengenai interaksi sosial, disini ada sedikit masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam lingkup interpersonal yang membutuhkan konseli untuk mengatasinya supaya tidak ada beban batin pada diri lansia yang mengalaminya.

b) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara. Untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif,

maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian, sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung aktivitas dan kondisi kejiwaan serta sikap sehari-hari individu yang menjadi subyek penelitian, terdiri dari responden yaitu MS, NH, HN, AS, DN

2) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung dengan objek penelitian dalam rangka mencari informasi lebih mendalam. Komunikasi langsung dengan bertatap muka melakukan tanya jawab. Dalam Wawancara ini dilakukan oleh 5 Responden yaitu: MS, NH, HN, AS, DN

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi foto-foto, laporan kegiatan ,dan sebagainya agar dapat dijadikan sebagai bukti yang relevan adanya hasil penelitian tersebut. ¹¹

4) Tindakan

¹¹ Yuni Sugairti, *Metode Penelitian di bidang computer dan teknologi*, (Banten, Dinas Pendidikan Banten, Agustus 2011,) Hal 77

Tindakan di lakukan degan menggunakan *Clien Centered Counseling*.

c) Lokasi, Waktu dan Subyek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Bertempat di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten, Cipocok jaya Serang Banten

2) Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu pertengahan Januari hingga Februari 2020

3) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mengambil 5 klien dari jumlah 66 orang lansia yang berusia mulai 65-75 tahun untuk meningkatkan interaksi sosial dari dampak interaksi sosial yang mulai menurun serta adanya kesalahpahaman serta emosi yang berlebihan yang terjadi pada lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten. Objek dari penelitian ini adalah penerapan konseling individual untuk meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik *Client Centered Counseling*.

d) Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah data dianalisis untuk menyajikan berbagai statistik deskriptif serta statistik *inferensial* yang relevan dengan berbagai hipotesis yang dikembangkan dan diuji. Dari sinl temuan penelitian dapat dihasilkan untuk kemudian disimpulkan apakah hasil penelitian itu telah menjawab masalah penelitian atau bahkan tidak dapat menjawab hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan teknik-teknik misalnya analis domain, dan analisis tema, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan *statistic nonparametric*, logika, etika, atau estitika dalam uraian tentang analisis data ini suapaya diberikan contoh yang operasional.¹²

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, diantaranya :

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹² Yuni Sugairti, *Metode Penelitian di bidang Computer dan Teknologi*, (Banten, Dinas Pendidikan Banten, Agustus 2011,) H. 95

tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab kedua, Pada bab ini mendeskripsikan tentang balai perlindungan Sosial Provinsi Banten. Yang di dalamnya terdapat sejarah Balai Perlindungan Sosial (BPS) Provinsi Banten, visi dan misi Balai Perlindungan Sosial, sarana dan prasarana serta terkait program kegiatannya.

Bab ketiga, mengenai identifikasi permasalahan yang di alami para lansia. Pada bab ini terdapat dua sub pembahasan, di antaranya Profil para lansia, dan faktor Penyebab yang mempengaruhi ketidakberlangsungan interaksi sosial pada lansia

Bab keempat, penerapan dan hasil konseling dengan menggunakan teknik konseling individual yang menggunakan teori *clien centered counseling* dalam proses konseling dengan objek penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.